

**PUISI *Tuhan Sembilan Senti* SEBAGAI KRITIK SOSIAL DAN MEDIA
PENDIDIKAN KARAKTER BAHAYA ROKOK**

Dzikrina Dian Cahyani, Riniwati S.A.

Universitas Tidar

dzikrina@untidar.ac.id

ABSTRAK

*Permasalahan rokok di Indonesia sampai saat ini masih terus menuai perdebatan. Setiap kebijakan yang dirancang untuk mengendalikan rokok selalu mendapat reaksi pro dan kontra di tengah masyarakat. Kegelisahan itu, juga ditunjukkan Taufik Ismail sebagai sastrawan Indonesia, melalui puisi berjudul *Tuhan Sembilan Senti* yang menggambarkan fenomena tentang rokok di Indonesia yang semakin memprihatinkan. Puisi *Tuhan Sembilan Senti* merupakan sebuah karya sastra yang menyimpan pesan dan dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter tentang bahaya rokok. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra untuk membahas tentang masalah sosial tentang rokok dalam puisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna dalam puisi *Tuhan Sembilan Senti* mengungkap kritik sosial tentang rokok di Indonesia. Beberapa kritik sosial tentang rokok yang diungkapkan dalam puisi yaitu tentang rokok dan rendahnya sikap tanggung jawab di lingkup keluarga, bahaya rokok terhadap kesehatan diri dan lingkungan masyarakat, krisis keteladanan dan lemahnya aturan tentang rokok di Indonesia. Kritik sosial tersebut sekaligus dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter tentang bahaya rokok.*

Kata kunci: *Tuhan Sembilan Senti*, kritik sosial, pendidikan karakter bahaya rokok.

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang rokok masih menjadi berdebatan sampai saat ini. Peliknya masalah rokok membuat setiap upaya pengendalian rokok menjadi dilema dan berujung pro dan kontra di tengah masyarakat. Kegelisahan seperti itu telah dirasakan berbagai kalangan termasuk seorang sastrawan besar Indonesia yaitu Taufik Ismail melalui puisi *Tuhan Sembilan Senti*. Puisi tersebut mengungkap fakta sosial tentang rokok yang dianggap biasa tetapi tidak biasa.

Melalui pilihan diksi yang sederhana dalam puisi, ternyata mampu menunjukkan sesuatu yang penting untuk diteliti dan direnungkan lebih dalam mengenai masalah rokok di Indonesia. Penggunaan majas ironi khas Taufik Ismail juga membuat puisi tersebut tidak langsung memberikan perintah larangan rokok, tetapi mengajak semua pihak tergugah untuk melihat realitas sosial yang begitu memprihatinkan akibat rokok. Setiap baitnya menggerakkan pembaca untuk dapat memikirkan, merenungkan, dan menilai sendiri bagaimana tentang rokok. Pembaca diajak untuk tidak hanya meributkan dan memperdebatkan persoalan rokok, tetapi diarahkan untuk merenungkan dan menilai lebih bijak dengan nurani kemanusiaan.

Puisi *Tuhan Sembilan Senti* sebagai salah satu karya sastra tentu di dalamnya juga mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan. Karya sastra merupakan karya yang memiliki dua fungsi yaitu menghibur dan bermanfaat. Seperti halnya puisi *Tuhan Sembilan Senti* karya Taufiq Ismail yang menunjukkan kritik sosial tentang rokok di Indonesia tentunya dapat dimanfaatkan untuk media pendidikan karakter bahaya rokok. Menurut Nurgiyantoro (2013) Karya sastra dapat bermanfaat karena dapat melibatkan melibatkan berbagai aspek kehidupan yang menunjang atau memengaruhi cara berpikir, bersikap, berperasaan, bertindak. Minimal ada perubahan dalam memandang sesuatu setelah membaca sebuah karya sastra. Hal itu, sejalan dengan adanya rencana pemerintah yang akan memasukkan materi bahaya rokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Muhadjir (Kompas.com, 2016) mengungkapkan rencana memasukkan materi bahaya merokok pada kurikulum pendidikan sekolah dasar. Materi bahaya rokok nantinya akan masuk bersamaan dengan materi lain dalam program kookurikuler termasuk bahaya narkoba, pendidikan seksual, tertib hukum, bela negara, dan cinta tanah air.

Wacana-wacana ini menarik untuk dikaji, mengingat upaya-upaya penyampian tentang bahaya rokok masih harus terus dilakukan, salah satunya melalui karya sastra. Sejarah masa lalu telah menunjukkan bahwa karya sastra banyak digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan berbagai keperluan hidup, memberikan ajaran moral, etika kehidupan, semangat perjuangan, mewariskan pandangan hidup, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat (Nurgiyantoro, 2014). Selain itu, penelitian tentang kesusastraan tidak semata-mata hanya untuk mengetahui isi teks, namun juga dapat berguna untuk kehidupan nyata. Undasmoro (2012:5) menyatakan bahwa karya sastra yang dianalisis bukanlah sekedar produk yang menutup untuk dirinya sendiri. Sastra dan pengkajian sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan sebuah konteks sosial dan kultural yang melingkupinya. Pengarang adalah *agency* yang mempertanyakan, bernegosiasi, mendobrak atau melawan struktur.

Berdasarkan hal itu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kritik sosial dalam puisi *Tuhan Sembilan Senti* sebagai media pendidikan karakter tentang bahaya merokok? Penelitian ini menggunakan objek

puisi *Tuhan Sembilan Senti* karya Taufik Ismail yang menggambarkan permasalahan sosial mengenai rokok. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu metode pengumpulan data dari puisi dan menganalisis data dengan pendekatan teori sosiologi sastra yang dapat membantu mengungkap permasalahan kritik sosial yang sekaligus dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter bahaya rokok.

B. Rokok dan Rendahnya Sikap Tanggung Jawab di Lingkup Keluarga

Di dalam sebuah keluarga yang utuh tentunya terdapat seorang suami, istri dan anak. Sosok suami dalam sebuah keluarga adalah orang yang menjadi pemimpin atau kepala rumah tangga. Sebagai suami dan bapak seharusnya seorang pria harus dapat memberikan tauladan yang baik. Selain itu, kepala keluarga seharusnya bertanggung jawab memberikan tauladan dan tanggung jawab ekonomi kepada keluarga. Seorang suami seharusnya tidak boleh egois dan tidak mampu mengontrol keinginan, apalagi keinginan merokok yang tentunya justru berdampak buruk terhadap kesehatannya. Di dalam puisi perilaku suami yang tidak mampu lepas dari candu rokok digambarkan hidung dan mulutnya seperti asbak rokok.

Bercakap-cakap kita jarak setengah meter tak tertahankan asap rokok,
para suami yang bau mulut dan hidungnya mirip asbak rokok.

Penggambaran mulut dan hidung seperti asbak menunjukkan bahwa begitu kotornya apa yang dilakukan oleh para perokok (suami/ laki-laki). Asbak yang merupakan tempat untuk menadah abu hasil pembakaran rokok. Pada umumnya asbak identik dengan bau yang tidak sedap dan kotor. Penyamaan mulut dan hidung para suami dengan asbak adalah sebuah kritikan pedas tentang pola perilaku yang buruk dan kotor yang dilakukan para suami sebagai kepala rumah tangga. Melalui ilustrasi ini, menggambarkan kritik terhadap kebiasaan buruk terutama kaum laki-laki atau para suami yang kebanyakan adalah perokok aktif.

Pendidikan karakter bahaya rokok yang dapat diambil dari kritik tersebut adalah bahwa generasi muda terutama yang laki-laki nantinya akan menjadi seorang suami atau bapak. Sehingga, sikap laki-laki yang merokok itu digambarkan buruk seperti asbak rokok. Analogi tentang hidung dan mulut seperti asbak rokok menunjukkan bahwa jika tidak mau dikatakan seperti asbak rokok

jangan merokok. Sebagai seorang laki-laki yang kelak akan menjadi suami, jika dia merokok dia melakukan perbuatan zalim kepada istri dan keluarganya. Hal itu karena, jika dia menjadi seorang bapak maka kebiasaan buruk itu bisa dicontoh oleh anaknya. Menurut penelitian *National Survey on Drug Use and Health* (2015), bagi anak yang orang tuanya merokok, mereka tiga kali lebih mungkin mencoba merokok di usia remaja serta dua kali lebih berisiko kecanduan rokok, dibanding anak-anak yang orang tuanya tidak merokok. Hal itu jugalah yang menyebabkan dari generasi ke generasi merokok di Indonesia sulit ditekan.

Kesadaran tentang tindakan-tindakan buruk akibat rokok di dalam lingkup keluarga ini dapat dijadikan materi pendidikan karakter bahaya rokok. Melalui puisi pendidikan karakter yang dapat ditanamkan adalah gambaran bahwa merokok merupakan tindakan tidak bertanggung jawab dan pemborosan. Rokok merupakan perbuatan yang justru membuat seseorang dianggap buruk, kotor seperti halnya asbak rokok.

C. Bahaya Rokok Terhadap Kesehatan Diri dan Lingkungan Masyarakat

Tingginya perokok aktif dan bebasnya para perokok aktif merokok di berbagai ruang lingkup interaksinya, dapat dipastikan bahwa para perokok pasif di Indonesia jumlahnya jauh lebih banyak. Hal itu karena yang menyebabkan orang menjadi perokok pasif adalah terhirupnya asap rokok dalam saluran pernapasan. Merujuk riset dari *Atlas Tobacco* tahun 2015, jumlah perokok aktif di negara ini tercatat sekitar 90 juta orang. Di tahun yang sama jumlah penduduk negara ini tercatat sebanyak 254,9 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2015). Artinya, lebih dari 164,9 juta orang yang terpaksa harus menjadi perokok pasif.

Asap rokok yang bebas mengudara akan begitu mudah menyebar di lingkungan dan akan dengan cepat dihirup oleh orang yang posisinya berdekatan dengan perokok aktif. Menurut Budiantoro dari Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI), sekitar 25% zat berbahaya yang terkandung dalam rokok masuk ke tubuh perokok. Sementara itu, 75%-nya beredar di udara bebas sehingga berisiko tinggi masuk ke tubuh perokok pasif.

Indonesia adalah sorga luar biasa ramah bagi perokok,
tapi tempat siksa tak tertahankan bagi orang yang tak merokok.

Indonesia adalah sorga kultur pengembangbiakan nikotin paling subur di dunia, dan kita yang tak langsung menghirup sekali pun asap tembakau itu, bisa ketularan kena.

Indonesia seperti surga yang begitu ramah bagi perokok, namun menjadi tempat siksaan bagi orang yang tidak merokok. Ini menunjukkan bahwa ada dua hal yang ironi, yaitu di satu pihak senang dan di pihak lain menderita. Telah terjadi adanya pengabaian terhadap ketidakadilan di tengah masyarakat. Ketidakadilan tersebut adalah tentang hak manusia untuk mendapatkan udara yang sehat terutama bagi mereka yang tidak merokok. Hal itu akibat para perokok yang dengan asyiknya menikmati rokok di berbagai tempat sehingga tidak peduli dengan orang-orang di lingkungannya yang tersiksa dengan asap racun rokok.

Melalui puisi, pegarang membandingkan antara efek asap rokok dengan penyakit HIV-AIDS. Dijelaskan bahwa nikotin yang terkandung dalam rokok dapat lebih mudah ditularkan dibandingkan virus HIV. Orang duduk berdampingan tidak dapat serta merta ketularan HIV-AIDS, namun efek buruk asap rokok akan mudah terhirup dan meularkan penyakit pada orang yang ada dilingkungan itu. Perbandingan ini untuk mengkritik bahwa masalah asap rokok seharusnya juga menjadi perhatian serius bahkan lebih serius dibandingkan penanganan penularan HIV-AIDS yang gencar dikampanyekan di tengah masyarakat.

Duduk kita disebelah orang yang dengan cueknya mengepulkan asap rokok di kantor atau di stop-an bus, kita ketularan penyakitnya.

Nikotin lebih jahat penularannya ketimbang HIV-AIDS.

Indonesia adalah sorga kultur pengembangbiakan nikotin paling subur di dunia, dan kita yang tak langsung menghirup sekali pun asap tembakau itu, bisa ketularan kena.

Kritik tentang akibat atau dampak negatif rokok juga ditunjukkan dengan melihat perbandingan jumlah korban meninggal akibat rokok yang lebih tinggi dari pada korban kecelakaan lalu lintas. Penggambaran itu sekaligus mempertegas bahwa rokok memiliki efek yang sama mengerikannya dengan para korban kecelakaan yang biasanya mengalami cedera atau bahkan jika korban itu meninggal biasanya dengan kondisi yang mengerikan.

Pada saat sajak ini dibacakan malam hari ini, sejak tadi pagi sudah 120 orang di Indonesia mati karena penyakit rokok.

Korban penyakit rokok lebih dahsyat ketimbang korban kecelakaan lalu lintas

Perbandingan efek rokok yang lebih mengkhawatirkan dengan berbagai bencana alam yang terjadi di Indonesia merupakan bentuk kritik yang cukup keras dan tegas terhadap rokok yang pada umumnya di Indonesia dianggap hal yang sepele. Penanganan musibah akibat rokok di Indonesia tidak setanggap dan sesiaga seperti halnya penanganan terhadap bencana alam. Hal itu menjadi sebuah kritik terhadap pemerintah dan berbagai pihak untuk lebih tanggap darurat terhadap rokok yang sampai saat ini masih belum ada penanganan serius. Meskipun berbagai kebijakan telah dilakukan namun pada kenyataannya tingkat perokok masih tinggi di Indonesia.

Pengarang juga membandingkan antara korban akibat rokok dengan korban narkoba. Hal ini juga menjadi sebuah bentuk kritik sekaligus penyadaran terhadap masalah penanganan terhadap rokok. Rokok memiliki zat yang membuat para penikmatnya menjadi kecanduan, seperti halnya dengan narkoba. Namun rokok tidak digolongkan pada jenis narkoba. Tingkat atau akibat merokok digambarkan di dalam puisi hanya berbeda satu tingkat lebih sedikit dari pada bencana alam. Lebih gawat ketimbang bencana banjir, gempa bumi dan longsor, hanya setingkat di bawah korban narkoba.

Perbandingan-perbandingan masalah rokok dengan masalah-masalah darurat lainnya dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa rokok bukanlah suatu hal yang sepele. Rokok memiliki dampak yang sebenarnya jauh lebih membahayakan dari pada beberapa masalah-masalah kemanusiaan yang lain. Selain itu, perbandingan-perbandingan tersebut menunjukkan suatu potret bahwa mengapa rokok tidak mendapatkan perhatian yang serius di Indonesia, tidak seserius penanganan terhadap narkoba, bencana, penyebaran HIV dll.

Melalui bait-bait puisi tersebut pengarang mengkritik keras sikap para perokok yang tidak peka dan peduli terhadap kondisi di lingkungannya. Para perokok seharusnya tidak boleh seenaknya sendiri. Di sisi lainnya, kritik juga ditujukan kepada mereka para perokok pasif, yang tidak berbuat apa-apa menerima siksaan asap rokok. Seharusnya, mereka dapat melawan, minimal dapat menegur, tidak membiarkan hal buruk terjadi dan dengan leluasa terjadi. Keberanian untuk

menegur dan memberikan peringatan tegas terhadap siapa saja yang merokok sembarangan.

Melalui kritik dalam puisi tersebut dapat menumbuhkan sikap-sikap kepekaan atau peduli lingkungan dan sosial, sehingga memunculkan pemahaman bahwa merokok adalah sikap yang tidak terpuji, merugikan orang lain, dan menyebabkan lingkungan tidak sehat. Selain itu, penjelasan zat berbahaya yang terkandung di dalam rokok dan akibat terhadap kesehatan juga memberikan informasi bahaya atau peringatan yang diharapkan berefek pencegahan untuk tidak mencoba merokok dan penyesalan diri untuk segera berhenti merokok.

D. Krisis Keteladanan dan Lemahnya Aturan tentang Rokok di Indonesia

Beberapa kritik terhadap rokok yang dilakukan pengarang melalui puisinya, ada yang secara jelas dan tegas, ada juga yang secara tidak langsung atau sindiran. Pengarang menyindir tentang anak-anak di usia sekolah yang telah kecanduan merokok. Taufik Ismail menyindir dengan menggambarkan tentang seorang siswa bertanya tentang buku panduan merokok. Hal itu menyindir tentang para siswa yang dengan bebas merokok dan terkesan ada sikap pembiaran. Penjelasan tentang sindiran adanya buku panduan merokok tersebut menggambarkan apakah rokok merupakan sesuatu yang justru dianjurkan, bermanfaat, patut dipelajari? Perhatikan kutipan bait puisi berikut ini:

di perpustakaan kecamatan ada siswa bertanya
apakah ada buku tuntunan cara merokok.

Sindiran ini menunjukkan bahwa di kalangan siswa sebagai generasi muda yang seharusnya memiliki prinsip dan pemahaman yang benar dalam memandang suatu hal pada kenyataannya justru mendapatkan contoh buruk dari lingkungan dan orang-rang terdekatnya. Hal itu dapat dilihat dari beberapa fakta sosial yang begitu memprihatinkan yang telah di bahas sebelumnya. Di lingkungan sekolah siswa telah banyak merokok, guru merokok, bahkan sampai di tingkat perguruan tinggi mahasiswa dan dosenada juga yang merokok. Fenomena-fenomena ini seolah-olah menunjukkan bahwa rokok itu hal yang sangat biasa dan memandang bahwa rokok adalah hal bagus. Apalagi ditambah berbagai bentuk iklan rokok yang menggambarkan karakter pria yang seolah-olah rokok adalah hal yang positif dan perlu adanya buku petunjuk supaya dapat melakukan dengan sebaik-

baiknya. Selain itu, sidiran-sindiran pengaran tentang rokok juga disampaikan dengan menunjukkan tingkah laku para perokok yang dengan seenaknya merokok di berbagai fasilitas umum. Seolah-olah merokok menjadi ajang kompetisi yang baik, memperebutkan suatu hal yang baik.

di bis kota sumpek yang berdiri yang duduk orang bertanding merokok,
di kereta api penuh sesak orang festival merokok,
di andong Yogya kusirnya merokok,
sampai kabarnya kuda andong minta diajari pula merokok.

Kitipan di atas merupakan sebuah kritik tentang masalah rokok yang tidak lagi dapat dipikirkan secara nalar rasional. Mereka para perokok yang seolah-oleh sudah kehilangan akal sehatnya atau rasional dan tidak sesuai dengan budi pekerti yang luhur.

Di kamar kecil 12 meter kubik,
sambil 'ek-'ek orang goblok merokok,
di dalam lift gedung 15 tingkat dengan tak acuh orang goblok merokok,
di ruang sidang ber-AC penuh, dengan cueknya, pakai dasi, orang-orang
goblok merokok.

Pada kutipan puisi di atas menunjukkan ada orang merokok di kamar kecil yaitu toilet/WC dengan ukuran 12 meter kubik. Pada bait selanjutnya di lift gedung juga terdapat orang yang diam-diam merokok. Bahkan yang lebih tidak rasional adalah orang merokok di ruangan ber-AC. Pelaku itu juga mengenakan dasi yang biasanya untuk menggambarkan orang terhormat, tetapi tidak dapat berpikir dan berperilaku yang patut dihormati.

Berbagai sindiran Taufiq Ismail di dalam puisinya menunjukkan bahwa di Indonesia mengalami krisis keteladanan terutama tentang kesadaran bahaya rokok. Hal ini penting untuk disadari dan direnungkan supaya generasi penerus bangsa tidak terus menerus terjebak pada hal-hal buruk yang tidak diubah. Meskipun gempuran iklan rokok telah masuk ke berbagai ranah kehidupan masyarakat. Di dalam puisi, salah satunya menyinggung tentang sponsor iklan rokok yang mendukung berbagai cabang olahraga. Hal ini sungguh ironis. Bidang olah raga yang seharusnya mencerminkan gaya hidup sehat justru disponsori oleh iklan rokok yang telah diketahui memiliki dampak buruk terhadap kesehatan.

panitia pertandingan balap mobil,
pertandingan bulutangkis,

turnamen sepakbola mengemis-ngemis mencium kaki sponsor perusahaan rokok.

Ironi-ironi yang digambarkan di dalam puisi membuat pembaca dapat berpikir dengan lebih rasional sehingga tergerak untuk memikirkan dan merenungkan. Perenungan ini yang dibangun melalui puisi sebagai cara pendidikan karakter tentang bahaya rokok. Di sisi lain, mengenai peraturan tentang rokok di Indonesia yang juga masih begitu lemah. Masih dapat ditemukan berbagai pelanggaran peraturan larangan merokok.

Digambarkan dalam puisi bahwa yang merokok di dalam ruang ber-AC adalah para ulama ahli hisap bukan hisap. Namun ahli hisap yang dimaksud di dalam puisi bukan ahli *hisab* ilmu falak tetapi ahli 'hisap' rokok. Pengarang ingin mekritik tentang bagaimana hukum di Indonesia mengenai rokok. Karena Taufik Ismai adalah penganut agama Islam maka beberapa hukum rokok digambarkan dengan menggunakan bahasa Arab dan mengkaitkan dengan ilmu-ilmu di bidang agama Islam.

Mereka ulama ahli hisap.
Haasaba, yuhaasibu, hisaabān.
Bukan ahli hisab ilmu falak, tapi ahli hisap rokok.

Gambaran tentang sidang dalam menentukan hukum rokok apakah haram ataukah halal ternyata juga masih terus diperdebatkan. Hukum-hukum terhadap rokok inilah yang membuat permasalahan penanganan dampak bahaya rokok tidak dapat segera teratasi. Seperti halnya fenomena di masyarakat tentang aturan-aturan pemerintah yang selalu berakhir pro dan kontra di tengah masyarakat. Namun demikian, melalui puisi, pendidikan karakter tentang rokok adalah berkaitan tentang krisis figure atau tauladan dan lemahnya penegakan peraturan tentang rokok di Indonesia.

Pada kenyataannya hampir di semua lini profesi dan ruang lingkup sosial terdapat pecandu rokok. Tidak pandang itu adalah ulama, menteri pendidik, anggota DPR dan berbagai figur pemimpin ternyata ada yang kecanduan merokok. Sehingga pendidikan karakter bahaya rokok yang dapat ditunjukkan melalui kritik ini yaitu dapat mengajak berbagai pihak untuk menunjukkan contoh baik dengan tidak merokok kepada generasi-generasi muda. Harapannya agar pemahaman tentang adanya bahaya rokok tidak menjadi bias di dalam

pikiran. Para generasi muda harus diberikan pemahaman yang tegas, bahwa rokok itu memiliki dampak buruk dan perilaku buruk idola atau figur para pemimpin negeri yang merokok itu adalah perbuatan yang tidak patut dicontoh. Selain itu penegakan hukum tentang kawasan bebas rokok tentunya harus dipertegas, hal itu untuk menumbuhkan semakin banyak figur-figur teladan yang sadar tentang bahaya rokok terutama dari para tokoh atau pemimpin di Indonesia.

E. Simpulan

Puisi *Tuhan Sembilan Senti* sebagai karya sastra dapat menjadi sebuah kritik sosial tentang rokok di Indonesia. Melalui fakta-fakta tersebut dapat diketahui bahwa puisi Taufik Ismail mengungkapkan berbagai kritikan tentang rokok di Indonesia yang memang telah mencapai tingkat yang begitu memprihatinkan. *Puisi Tuhan Sembilan Senti* dapat digunakan untuk media penyadaran, perenungan, dan pemikiran yang lebih dalam tentang rokok. Sehingga, melalui pemahaman tentang bahaya rokok maka dampak buruk akibat rokok dapat dicegah atau dapat dikurangi. Lebih spesifik puisi *Tuhan Sembilan Senti* dapat dijadikan sebagai media penanaman karakter bahaya rokok untuk menghentikan generasi perokok dan mengurangi konsumsi rokok di Indonesia.

Daftar Pustaka

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Udasmoro, Wening. 2012. *Bagaimana Meneliti Sastra? Mencermati metodologi dasar dalam penelitian*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Prancis UGM

Artikel:

Bayu, Dimas Jarot, 2016. "Mendikbud Sebut Materi Bahaya Rokok Akan Masuk Program Kurikulum". <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/28/12183801/mendikbud.sebut.materi.bahaya.rokok.akan.masuk.program.kokurikuler>. Diakses tgl 31 Oktober 2016.

Hidayat, Pangki T .2016. "Rokok dan Ke(tidak)adilan Negara" <https://geotimes.co.id/kolom/rokok-dan-ketidakadilan-negara/> diunduh tanggal 5 April 2017

Sukmasari, Radian Nyi. 2015 . "Studi: Kebiasaan Merokok Anak Juga 'Ditularkan' dari Orang Tua". <https://health.detik.com/read/2015/09/23/160032/3026840/1301/studi-kebiasaan-merokok-anak-juga-ditularkan-dari-orang-tua> diunduh tanggal April 2017